

KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBM) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS X

Frilia Shantika Regina

Dosen Universitas Pasundan

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) yang diusung pemerintah dalam Kurikulum 2013 dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Struktur dan kaidah teks eksposisi yang dinilai dalam penelitian ini mencakup enam aspek, yaitu judul; struktur teks; struktur gagasan, kaidah kebahasaan, argumentasi, dan simpulan. Berdasarkan hasil pengujian statistik, diperoleh data hasil perhitungan Sig uji-t kemampuan menulis teks eksposisi sebesar 0,00. Taraf signifikansi pada penelitian ini adalah 0,05 (tingkat kepercayaan 95%). Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh hasil hipotesis H_0 ditolak atau hipotesis H_a diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksposisi di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan kelas kontrol dengan model pembelajaran terlangsung di kelas X SMA Alfa Centauri.

Kata Kunci: PBM, teks eksposisi, kurikulum 2013

ABSTRACT

This study entitled “Effectiveness of Problem Based Learning Model (PBM) to Improve Writing Ability Text Exposition”. This study was conducted to determine the effectiveness of problem-based learning model (PBM), which carried the government in 2013 in the learning curriculum writing text exposition. Structures and rules of text exposition assessed in this study include six aspects, namely the title; text structure; structure ideas, linguistic rules, arguments, and conclusions. Based on the results of statistical testing, data obtained calculation results of t-test Sig ‘ability to write text exposition of 0.00. Level of significance in this study was 0.05 (95% confidence level). Based on the calculation results obtained hypothesis H_a , H_0 is rejected or accepted hypothesis, that there is a significant difference between the ability to write text exposition in class experiments using problem-based learning model (PBM) and the control class learning model terlangsung in class X SMA Alfa Centauri.

Keywords: PBM, text exposition, curriculum 2013

PENDAHULUAN

Berdasarkan ketetapan yang diatur dalam Kurikulum 2013, salah satu kompetensi yang harus dikuasai peserta didik kelas X SMA adalah menulis teks eksposisi (Permendikbud No. 69 Tahun 2013). Ketetapan kompetensi ini juga tercantum dalam kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP. Pentingnya peserta didik menguasai teks eksposisi berkenaan dengan adanya hak kebebasan dalam berpendapat. Melalui teks eksposisi, peserta didik diharapkan terampil melakukan kegiatan berpendapat yakni membahas dan mengajukan pendapat dalam bahasa lisan dan tulis secara baik dan benar (Maryanto, dkk., 2013, hlm. 77).

Keterampilan menulis salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh

setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya (Zainurrahman, 2013, hlm. 2). Hal ini sejalan hal tersebut Effendy (2012) mengungkapkan bahwa:

menulis berarti menyampaikan pikiran, perasaan, atau pertimbangan melalui tulisan. Alatnya adalah bahasa yang terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Pikiran yang disampaikan kepada orang lain harus dinyatakan dengan kata yang mendukung makna secara tepat dan sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan. Kata-kata itu harus disusun secara teratur dalam klausa dan kalimat agar orang dapat menangkap apa yang ingin disampaikan itu. Makin

teratur bahasa yang digunakan, makin mudah orang menangkap pikiran yang disalurkan melalui bahasa itu. Oleh karena itu, keterampilan menulis di sekolah sangatlah penting.

Dengan kata lain, keterampilan menulis merupakan keterampilan seumur hidup. Dikatakan sebagai keterampilan seumur hidup karena semenjak seseorang mulai dapat memahami kata dalam bentuk ragam lisan, kata tersebut akan diproduksi kembali melalui lisan maupun tulisan. Semakin bertambahnya kosa kata seseorang maka semakin kompleks apa yang akan diproduksinya. Pada jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, menulis merupakan suatu hal yang lazim dilakukan, tetapi tidak semua peserta didik mengetahui bentuk penulisan yang baik sesuai dengan struktur dan kaidah yang berlaku.

Kemampuan menulis teks eksposisi pada peserta didik merupakan salah satu aspek yang mendukung kemahiran peserta didik dalam berbahasa. Kemampuan menulis teks eksposisi menjadi sebuah wadah bagi peserta didik untuk mengapresiasi diri dalam ragam tulisan. Hal ini berkaitan dengan pengolahan informasi dan pengetahuan bahasa yang dimiliki peserta didik.

Selain bentuk materi yang berbeda, dalam Kurikulum 2013, pemerintah memberikan tiga model pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Salah satu model pembelajaran yang diusung pemerintah adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) sebenarnya bukan model baru di dunia pendidikan, melainkan pendekatan saintifik dan khususnya pembelajaran berbasis teks pada bidang studi bahasa Indonesia, model ini kembali muncul sebagai alat menyampaikan materi pembelajaran.

Tan (dalam Rusman, 2012, hlm. 229) menyebutkan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM

kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) jelas berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hal ini berkenaan dengan guru harus memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat diselesaikan peserta didik secara terbuka, demokratis, rasional, dan logis (Suyadi, 2013, hlm. 137). Berpikir logis tentunya diperoleh dari kegiatan berpikir kritis yang dilakukan oleh peserta didik.

Peserta didik akan lebih antusias mengemukakan argumennya jika isu-isu yang dikemukakan menarik dan sesuai dengan keseharian. Menarik dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana seorang guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Seorang guru harus menyajikan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode yang tepat agar pembelajaran tersebut dapat merangsang peserta didik untuk mengeluarkan argumen yang sesuai. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Penggunaan metode ini sebagai salah satu solusi agar peserta didik mampu memaparkan argumen yang dimilikinya secara tulisan dalam bentuk teks eksposisi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang mengenai keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi. Maka, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimanakah profil kemampuan menulis teks eksposisi di kelas X MIIA SMA Alfa Centauri?; (2) Bagaimanakah implementasi pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) di kelas X MIIA SMA Alfa Centauri?; (3)

Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan menulis teks eksposisi di kelas eksperimen dan kelas kontrol di kelas X MIIA SMA Alfa Centauri?

Selain itu, penelitian mengenai keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) mendeskripsikan profil kemampuan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan kelas kontrol dengan model pembelajaran terlangsung terhadap kemampuan menulis teks eksposisi di kelas X MIIA SMA Alfa Centauri; (2) mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) di kelas X MIIA SMA Alfa Centauri; dan (3) mengetahui perbedaan antara hasil kemampuan menulis teks eksposisi di kelas eksperimen dan kelas kontrol di kelas X MIIA SMA Alfa Centauri.

KAJIAN LITERATUR

A. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Beberapa hal yang berkaitan dengan model pembelajaran berbasis masalah dalam penelitian ini adalah pengertian/definisi model pembelajaran berbasis masalah (PBM), proses pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBM), dan kelebihan serta kekurangan model pembelajaran berbasis masalah (PBM).

1. Pengertian/Definisi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2014, hlm. 214). Moffit (dalam Rusman, 2012, hlm. 241) mengemukakan bahwa

pembelajaran berbasis masalah

(PBM) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pembelajaran.

Delisle (dalam Abidin, 2014, hlm. 159) menyatakan bahwa:

pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran.

Tan (dalam Abidin, 2014, hlm. 159) menyatakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan model pembelajaran difokuskan untuk mengembangkan kemampuan siswa berpikir secara visibel. Torp dan Sage (dalam Abidin, 2014, hlm. 160) memandang model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan model pembelajaran yang difokuskan untuk menjembatani siswa agar beroleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks. Abidin (2014, hlm. 160) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan nyata secara alamiah.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli mengenai pengertian model pembelajaran berbasis masalah, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan suatu metode pembelajaran yang memberikan pengalaman bagi siswa untuk menganalisis masalah dan menemukan penyelesaiannya. Penyelesaian

diperoleh dari proses berpikir kritis setelah siswa diarahkan untuk mengumpulkan berbagai macam data yang terkait dengan masalah yang ada, menganalisisnya, dan membuat kesimpulan atau penyelesaiannya.

2. Proses Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) memiliki langkah-langkah yang harus ditempuh agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal dan menghasilkan tujuan pembelajaran secara maksimal. Dewey (dalam Sanjaya, 2014, hlm. 217) menjelaskan enam langkah model pembelajaran berbasis masalah (PBM) yang kemudian dinamai metode pemecahan masalah. Metode pemecahan masalah tersebut adalah: (1) merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan; (2) menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang; (3) merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya; (4) mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan; dan (6) merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Sanjaya (2014, hlm. 218-220) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah untuk menumbuhkan sikap ilmiah, dari beberapa bentuk pembelajaran berbasis masalah (PBM) yang dikemukakan para ahli, maka secara umum pembelajaran berbasis masalah (PBM) bisa dilakukan dengan langkah-langkah:

(1) menyadari masalah; (2) merumuskan masalah; (3) merumuskan hipotesis; (4) mengumpulkan data; (5) menguji hipotesis; dan (6) menentukan pilihan penyelesaian.

Berdasarkan penjelasan langkah-langkah tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah proses pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk memulai pembelajaran dengan cara menyadari pokok permasalahan lalu mencoba menganalisis permasalahan tersebut dengan menggunakan penalaran dari seluruh pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan tersebut diperoleh dari kompetensi yang telah dimiliki sebelumnya atau diperoleh dari proses pembelajaran pada saat itu.

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun pembelajaran berbasis masalah dengan langkah-langkah: siswa diberi sebuah kasus sehingga mereka menyadari masalah; setelah itu, siswa mencoba merumuskan masalah dari kasus yang diberikan; selanjutnya siswa merumuskan hipotesis; siswa mengumpulkan data terkait dengan masalah yang telah ditentukan; siswa menguji hipotesis; siswa menentukan pilihan penyelesaian dari masalah yang ditentukan serta memberikan sikap baik itu menerima ataupun menolak isu yang tertuang dalam teks ekposisi siswa.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Dalam pemilihan suatu model pembelajaran, guru harus menjadi individu yang lebih peka melihat keunggulan dari model tersebut. Kepekaan tersebut berguna agar model tersebut dapat secara nyata membantu keberhasilan sebuah pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat akan mengakibatkan terjadinya berbagai hal negatif pada proses pembelajaran. Salah satu akibat dari pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat yaitu peserta didik menjadi kebingungan dan cepat bosan atau secara tidak langsung mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif.

Sanjaya (2014, hlm. 220-221) menyebutkan mengenai kekurangan dan kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran berbasis masalah (PBM) akan memberikan gambaran mengenai penggunaan model tersebut untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Kelebihan dan kekurangan yang dimiliki model pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah:

(a) Kelebihan

- (1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pembelajaran;
- (2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa;
- (3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa;
- (4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;
- (5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses pembelajarannya;
- (6) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekadar belajar dari guru atau dari buku-buku saja;
- (7) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa;
- (8) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan

mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru;

- (9) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata;
- (10) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

(b) Kekurangan

- (1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba;
- (2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan;
- (3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan pemaparan mengenai kelebihan dan kekurangan model pembelajaran berbasis masalah (PBM), peneliti menerapkan model ini untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya dapat membantu siswa untuk berlatih berpikir kritis dan akhirnya menuangkan ide-ide yang didapatkan melalui tulisan berupa teks eksposisi.

B. Teks Eksposisi

Pemaparan yang akan dipaparkan pada bagian ini adalah pengertian/definisi teks eksposisi, fungsi, struktur, dan kaidah teks eksposisi.

1. Pengertian/Definisi Teks Eksposisi

Eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, memberikan informasi atau memberi petunjuk kepada

pembaca (Alwasilah, 2013, hlm 111). Teks eksposisi yakni teks yang berfungsi memberikan pengetahuan atau informasi sejelas-jelasnya kepada pembaca (Kosasih, 2013, hlm. 127). Eksposisi adalah tulisan yang bersifat faktual (Zainurrahman, 2013, hlm. 67). Eksposisi adalah penyingkapan sesuatu yang sebelumnya masih samar-samar, masih tertutupi, masih tersembunyi, sehingga menjadi jelas apa adanya (Afra, 2011, hlm. 117). Paragraf eksposisi merupakan paragraf yang bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, serta menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya (Yustinah, 2014, hlm. 37).

Teks eksposisi merupakan salah satu teks yang dipelajari dalam Kurikulum 2013. Berdasarkan pemaparan mengenai definisi teks eksposisi menurut para ahli dapat ditarik sebuah simpulan bahwa teks eksposisi merupakan salah satu jenis teks yang memaparkan mengenai suatu hal/isu yang bersifat faktual dan memberikan petunjuk atau informasi dengan jelas kepada pembaca.

2. Fungsi, Struktur, dan Kaidah Teks Eksposisi

Pada sub bagian ini akan dipaparkan mengenai fungsi, struktur, dan kaidah yang ada pada sebuah teks eksposisi. Setiap teks memiliki fungsi, struktur, dan kaidah yang berbeda. Perbedaan tersebut yang menjadikan sebuah teks memiliki karakteristik tersendiri. Pemaparan mengenai aspek-aspek tersebut dipaparkan di bawah ini.

a) Fungsi Teks Eksposisi

Berdasarkan fungsi atau tujuan penyampaiannya, eksposisi tergolong ke dalam jenis teks yang argumentatif (Kosasih, 2014, hlm 24). Paragraf eksposisi digunakan untuk menyajikan pengetahuan atau ilmu, definisi, pengertian, langkah-langkah kegiatan, metode, cara, serta proses terjadinya sesuatu (Yustinah, 2014, hlm. 37).

b) Struktur Teks Eksposisi

Struktur merupakan cara sesuatu disusun

atau dibangun (KBBI, 2015). Struktur atau kerangka eksposisi menurut Marahaimin (Arfa, 2011, hlm. 118) terdiri atas tiga hal.

(1) Tesis

Tesis merupakan tema, suatu pernyataan atau suatu yang ingin penulis ungkapkan. Tesis itulah yang akan penulis kembangkan dalam wacana dan tidak diperkenankan membicarakan sesuatu di luar tesis.

(2) Kelas-kelas

Kelas-kelas adalah uraian yang mendukung tesis agar pembaca menjadi yakin bahwa tesis tersebut benar. Kelas-kelas sebaiknya sesuatu yang valid, tidak asal mencantumkan.

(3) Kesimpulan

Kesimpulan pada prinsipnya merupakan pengulangan dari tesis dan terkadang disertai saran-saran.

Selain itu, struktur teks eksposisi menurut Kosasih (2014, hlm. 24-25) terdiri atas:

(1) Tesis

Tesis merupakan bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi.

(2) Rangkaian argumen

Rangkaian argumen berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis.

(3) Kesimpulan

Kesimpulan berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal.

Yustinah (2014, hlm. 38-39) menyebutkan lima struktur teks eksposisi.

(1) Berisi pendapat, gagasan, dan keyakinan penulis.

(2) Uraian bersifat objektif.

(3) Uraian/argumentasi diperjelas dengan fakta yang dilengkapi dengan angka, peta grafik, statistik, gambar, atau bagan sebagai ilustrasi.

(4) Contoh-contoh yang diuraikan sebagai

pelengkap disampaikan melalui analisis dan sintesis.

- (5) Paragraf diakhiri dengan penegasan ulang pendapat, bukan ajakan atau permintaan dukungan.

Maryanto (2013, hlm. 195) menyebutkan struktur teks eksposisi adalah pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, penegasan ulang pendapat.

Berbagai struktur yang dipaparkan oleh para ahli, peneliti mengerucutkan struktur teks eksposisi menjadi pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang pendapat. Argumentasi pada teks eksposisi memuat fakta-fakta yang dilengkapi dengan angka, peta grafik, statistik, gambar, atau bagan sebagai ilustrasi.

c) Kaidah Teks Eksposisi

Kaidah adalah rumusan asas yang menjadi hukum; aturan yang sudah pasti; patokan (KBBI, 2015). Kosasih (2014, hlm. 25-26) memaparkan kaidah-kaidah teks eksposisi sebagai berikut: (1) Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif; (2) Banyak menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan argumentasi penulis/penuturnya. Mungkin pula diperkuat oleh pendapat ahli yang dikutipnya ataupun pernyataan-pernyataan pendukung lainnya yang bersifat menguatkan; (3) Banyak menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari; (4) Banyak menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasnya; (5) Banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat dari isi teks itu sendiri; dan (6) Banyak menggunakan kata kerja mental. Hal ini terkait dengan karakteristik teks eksposisi yang bersifat argumentatif dan bertujuan mengemukakan sejumlah pendapat.

Yustinah (2014, hlm. 39-40) menyebutkan lima kaidah teks eksposisi: (1) Menggunakan nomina dan pronomina; (2) Menggunakan kata-kata leksikal verba, adjektiva, dan adverbia; (3) Menggunakan kata hubung (konjungsi); (4) Menyajikan argumentasi

runtut (lemah-kuat, sederhana-rumit, atau sebaliknya); (5) Menyatakan sikap penulis (setuju/tidak setuju).

Berdasarkan pemaparan mengenai kaidah teks eksposisi tersebut, peneliti merangkum kaidah teks eksposisi menjadi beberapa kriteria: (1) Judul yang diproduksi mencerminkan teks eksposisi; (2) Kelengkapan struktur teks (tesis, argumentasi, dan penegasan ulang pendapat); (3) Pengembangan gagasan bersifat induktif dan/atau deduktif; (4) Ketepatan penggunaan kaidah kebahasaan (menggunakan nomina atau pronomina, menggunakan kata-kata leksikal verba, adjektiva, dan adverbia, menggunakan konjungsi, menyatakan sikap penulis, menguasai aturan penulisan, terampil menggunakan tanda baca, huruf kapital dan menata paragraf); (5) Penyajian argumentasi secara runtut sesuai dengan tema (lemah-kuat, sederhana-rumit, atau sebaliknya); dan (6) Simpulan sesuai dengan argumentasi yang dipaparkan.

METODE PENELITIAN

Desain yang akan digunakan yaitu *quasi experimental design*. Sugiono (2011, hlm. 77) mengatakan desain ini disebut *quasi experimental design* karena desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Ciri utama dari *quasi experimental design* adalah sampel yang digunakan untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak diambil secara acak dari populasi tertentu.

Dari *quasi experimental design*, peneliti mengambil salah satu bagiannya yaitu *nonequivalent control group design*. *Nonequivalent control group design* merupakan jenis penelitian yang menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2011, hlm. 79). Selain itu pada desain ini terdapat tes awal yang dilakukan di kedua kelompok. Pengukuran atau pengamatan

dikumpulkan pada saat yang sama untuk kedua kelompok. Paradigma desain tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut.

Kelas Eksperimen	O1	X	O3
Kelas Kontrol	O2	C	O4

Keterangan paradigma *nonequivalent control group design*.

- O1 : Tes awal (menulis teks eksposisi) di kelas eksperimen
O2 : Tes awal (menulis teks eksposisi) di kelas kontrol
X : Perlakuan pada kelas eksperimen
C : Perlakuan pada kelas kontrol
O3 : Tes akhir (menulis teks eksposisi) di kelas eksperimen
O4 : Tes akhir (menulis teks eksposisi) di kelas kontrol

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X jurusan Matematika dan Ilmu-Ilmu Alam (MIIA) di SMA Alfa Centauri. Populasi yang dipilih merupakan seluruh kelas X MIIA karena jumlah kelas yang lebih banyak dibandingkan dengan kelas jurusan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) dan juga Ilmu Bahasa dan Budaya (IBB). Hal tersebut memungkinkan peneliti mendapatkan data dan juga hasil yang lebih mumpuni untuk kebermanfaatan dalam bidang pendidikan khususnya dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Sampel pada penelitian ini dibagi menjadi kelas eksperimen dan kontrol. Peneliti menetapkan kelas X MIIA 7 menjadi kelas eksperimen dan kelas X MIIA 8 menjadi kelas kontrol. Penentuan sampel pada penelitian ini berdasarkan teknik *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2011, hlm. 84). Lebih khususnya peneliti menggunakan *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011, hlm. 85).

Penelitian ini berlangsung pada periode semester genap di SMA Alfa Centauri Tahun

Ajaran 2014/2015. SMA Alfa Centauri berlokasi di Jalan Diponegoro nomor 48 Bandung. SMA Alfa Centauri merupakan salah satu SMA swasta di Bandung dengan status terakreditasi A.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah rancangan model, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi, lembar daftar pertanyaan, lembar tes menulis teks eksposisi, dan pedoman penilaian menulis teks eksposisi. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini berupa analisis data statistik, analisis data lembar observasi, analisis data lembar pertanyaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian temuan ini terbagi menjadi sub-sub kecil lainnya, seperti profil kemampuan menulis teks eksposisi di SMA Alfa Centauri; implementasi pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBM); keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis.

1. Profil Kemampuan Menulis Teks Eksposisi di Kelas X SMA Alfa Centauri

Profil kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik kelas X MIIA di SMA Alfa Centauri Bandung dapat dilihat dari beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya SMA Alfa Centauri merupakan sekolah swasta yang menerapkan ujian tulis sebelum peserta didik dinyatakan sebagai siswa di sekolah ini. Ujian tulis terdiri atas tiga mata pelajaran, yaitu matematika, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Berdasarkan perolehan hasil tersebutlah sekolah menggolongkan peserta didik ke dalam kelas sesuai dengan kemampuannya. Peserta didik dengan kemampuan baik digolongkan ke dalam dua kelas atas. Peserta didik dengan kemampuan cukup digolongkan ke dalam enam kelas. Terakhir, peserta didik dengan kemampuan

kurang digolongkan ke dalam dua kelas akhir.

Faktor selanjutnya, bahwa kemampuan menulis peserta didik kelas X masih dipengaruhi oleh kemampuan menulis saat SMP. Perbedaan kurikulum juga cukup memengaruhi kemampuan menulis peserta didik. Kurikulum 2013 disajikan lebih sistematis sehingga dalam pelajaran bahasa Indonesia muncul struktur dan kaidah yang seragam, sedangkan pada kurikulum sebelumnya yaitu KTSP, pembelajaran teks tidak begitu sistematis karena tidak ada aturan baku mengenai struktur dan kaidahnya.

Selain faktor yang disebutkan di atas, kemampuan siswa dalam mengolah kata-kata juga masih rendah. Minimnya perbendaharaan kata yang dimiliki siswa menjadi salah satu faktor yang membuat teks eksposisi yang diproduksi siswa kurang berkembang dalam segi isi. Kata-kata yang digunakan masih menggunakan ungkapan sehari-hari, padahal dalam teks eksposisi siswa diminta untuk memproduksi teks eksposisi dengan menggunakan kata-kata yang lebih ilmiah.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan menulis peserta didik di SMA Alfa Centauri berada pada level beragam. Sesuai dengan faktor-faktor yang disebutkan di atas, kemampuan menulis peserta didik masih perlu diasah sehingga siswa akan terampil menulis guna kepentingan di masa depan.

2. Implementasi Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) di Kelas X SMA Alfa Centauri

Penelitian yang dilakukan peneliti mengenai keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dilaksanakan di SMA Alfa Centauri. Sampel pada penelitian ini adalah X MIIA 7 sebagai kelas eksperimen dan X MIIA 8 sebagai kelas kontrol. Penelitian pada kelas eksperimen berlangsung selama empat

pertemuan. Rangkaian tersebut berupa satu pertemuan untuk prates, dua pertemuan untuk perlakuan, dan satu pertemuan untuk pascates. Pelaksanaan pada kelas eksperimen dilaksanakan pada tanggal 11, 13, 20, dan 27 April. Adapun hasil pelaksanaan pembelajaran tersebut dipaparkan di bawah ini.

Pada tanggal 11 April, peneliti melakukan prates untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis teks eksposisi dan berpikir kritis di kelas eksperimen. Pada pertemuan ini, peneliti memperoleh 26 teks eksposisi. Selanjutnya pada tanggal 13 April, peneliti melakukan perlakuan pertama. Pada pertemuan ini siswa diarahkan untuk memahami kembali struktur dan kaidah dalam teks eksposisi dan juga memberikan sebuah masalah yang akan dikembangkan sebagai isu dalam pembuatan teks eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Pada pertemuan ketiga, tanggal 20 April, siswa diberikan perlakuan yang kedua yaitu menyusun teks eksposisi sesuai dengan struktur dan kaidah serta pengembangan isu yang telah ditentukan pada pertemuan sebelumnya. Setelah selesai menyusun teks eksposisi, siswa diminta untuk mengomunikasikan teks yang diproduksinya dan memperoleh umpan balik baik dari teman sejawat ataupun dari guru. Pada tanggal 27 April, siswa memproduksi teks eksposisi secara mandiri sebagai bentuk pascates dari penelitian ini.

Instrumen yang digunakan adalah lembar tes berupa soal yang berisikan perintah memproduksi teks eksposisi sesuai dengan struktur dan kaidah yang berlaku. Indikator penilaian untuk kemampuan menulis teks eksposisi dalam penelitian ini adalah judul; struktur teks; struktur gagasan, kaidah kebahasaan, argumentasi, dan simpulan. Selain itu, terdapat indikator penilaian kemampuan berpikir kritis yang meliputi aspek:

(a) Pedoman Sikap Kritis

(1) Mengemukakan dasar atau alasan

- sesuai dengan topik yang dibicarakan
- (2) Mengemukakan pernyataan dengan benar sesuai dengan fakta
 - (3) Mengemukakan argumentasi secara sistematis
 - (4) Informasi yang dipaparkan itu cukup, benar, dan tepat sesuai dengan topik yang dibicarakan
 - (5) Mengemukakan alasan atau pertimbangan yang kuat jika tidak sependapat yang sudah ada

(b) Penalaran

- (1) Berpikir secara objektif (tidak mengemukakan pendapat yang bersikap subjektif)
- (2) Argumen yang dikemukakan untuk pandangan masa depan
- (3) Argumen yang dikemukakan mencerminkan keoptimisan
- (4) Argumen yang dikemukakan secara teratur dan berencana
- (5) Argumen yang dikemukakan membenarkan dan mengembangkan dari argumen sebelumnya

Aspek penilaian menulis teks ekposisi diadaptasi dari buku Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X (Maryanto, dkk., 2013) dengan pengubahan. Rentang nilai yang diberikan untuk setiap aspek dalam menulis teks ekposisi adalah 4-1. Nilai 4 diberikan sebagai nilai paling sempurna dan nilai 1 diberikan sebagai nilai terendah.

3. Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dan Kemampuan Berpikir Kritis

Sugiyono (2011, hlm. 147- 149) menyatakan bahwa macam statistik untuk analisis data terbagi menjadi dua, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial, statistik inferensial terdiri atas statistik parametris dan statistik nonparametris. Sugiono (2011, hlm 147) menyatakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis

data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Sedangkan statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2011, hlm 148). Dalam penelitian, kesimpulan yang diperoleh dari data sampel diberlakukan untuk populasi sehingga menghasilkan taraf signifikansi. Sugiyono (2011, hlm 149) menyatakan signifikansi adalah kemampuan untuk digeneralisasikan dengan kesalahan tertentu. Ada hubungan signifikan berarti hubungan itu dapat digeneralisasikan. Ada perbedaan signifikan berarti perbedaan itu dapat digeneralisasikan.

Statistik parametris digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel (Sugiyono, 2011, hlm 149). Statistik parametris digunakan jika data berdistribusi normal. Apabila data tidak normal maka perhitungan statistik menggunakan statistik nonparametrik.

Uji prasyarat analisis data merupakan uji data yang dilakukan untuk data kemampuan siswa. Kemampuan siswa tersebut yaitu kemampuan menulis teks ekposisi dan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol pada pascates. Uji prasyarat analisis data yaitu berupa uji normalitas data, uji homogenitas data, uji-t. Sebelumnya akan disajikan tabel perolehan nilai prates pascates dalam kemampuan menulis teks ekposisi.

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data deskripsi dari 26 subjek berupa nilai kemampuan menulis teks ekposisi prates dan pascates di kelas eksperimen berdasarkan tiga penimbang. Hasil menulis teks ekposisi pada prates menunjukkan nilai terendah adalah 7, nilai tertinggi adalah 16, dan nilai rata-rata adalah 10,76. Hasil menulis teks ekposisi pada pascates berdasarkan tiga

Tabel 1
Tabel Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Prates dan Pascates
di Kelas Eksperimen dan Kontrol Berdasarkan Tiga Penimbang

No	S	Prates				Pascates				No	S	Prates				Pascates			
		P 1	P 2	P 3	Σ	P 1	P 2	P 3	Σ			P 1	P 2	P 3	Σ	P 1	P 2	P 3	Σ
1	E ₁	14	10	7	10	20	16	19	18	1	K ₁	20	17	11	16	20	20	14	18
2	E ₂	18	9	9	12	19	17	18	18	2	K ₂	8	7	6	7	10	10	6	9
3	E ₃	13	14	9	12	20	16	19	18	3	K ₃	13	12	9	11	14	10	6	10
4	E ₄	12	12	7	10	18	16	14	16	4	K ₄	19	8	9	12	19	14	8	14
5	E ₅	15	8	7	10	15	18	16	16	5	K ₅	20	8	9	12	19	15	10	15
6	E ₆	11	14	7	11	17	17	17	17	6	K ₆	17	10	9	12	22	17	13	17
7	E ₇	17	14	12	14	18	15	16	16	7	K ₇	9	9	6	8	18	18	11	16
8	E ₈	7	7	6	7	14	18	13	15	8	K ₈	10	8	6	8	22	15	11	16
9	E ₉	17	14	9	13	19	16	14	16	9	K ₉	14	12	10	12	16	10	6	11
10	E ₁₀	8	6	6	7	16	18	17	17	10	K ₁₀	9	9	6	8	17	10	6	11
11	E ₁₁	8	7	6	7	18	16	15	16	11	K ₁₁	10	8	6	8	15	13	6	11
12	E ₁₂	8	9	6	8	15	19	17	17	12	K ₁₂	8	10	6	8	14	12	6	11
13	E ₁₃	10	11	6	9	17	17	14	16	13	K ₁₃	16	8	7	10	16	11	6	11
14	E ₁₄	12	10	6	9	19	18	21	19	14	K ₁₄	16	9	7	11	18	13	6	12
15	E ₁₅	13	13	8	11	20	16	16	17	15	K ₁₅	7	6	6	6	20	17	9	15
16	E ₁₆	15	10	6	10	20	16	20	19	16	K ₁₆	12	9	6	9	16	14	6	12
17	E ₁₇	16	9	6	10	18	16	19	18	17	K ₁₇	11	10	6	9	18	14	6	13
18	E ₁₈	15	17	10	14	16	17	13	15	18	K ₁₈	10	11	6	9	19	13	7	13
19	E ₁₉	14	11	6	10	20	17	18	18	19	K ₁₉	12	12	6	10	18	15	7	13
20	E ₂₀	15	10	6	10	15	16	10	14	20	K ₂₀	15	9	6	10	20	16	11	16
21	E ₂₁	16	12	17	15	18	16	19	18	21	K ₂₁	15	11	7	11	16	15	7	13

22	$\frac{E}{22}$	17	15	17	16	22	18	24	21	22	$\frac{K}{22}$	14	10	6	10	18	16	8	14
23	$\frac{E}{23}$	14	16	9	13	22	14	16	17	23	$\frac{K}{23}$	13	11	6	10	20	16	8	15
24	$\frac{E}{24}$	13	13	7	11	16	17	13	15	24	$\frac{K}{24}$	12	12	6	10	18	17	7	14
25	$\frac{E}{25}$	16	10	8	11	20	14	16	17	25	$\frac{K}{25}$	11	13	6	10	15	17	6	13
26	$\frac{E}{26}$	13	10	6	10	18	16	16	17	26	$\frac{K}{26}$	13	12	6	10	22	15	11	16

penimbang menunjukkan nilai terendah 14, nilai tertinggi adalah 21, dan rata-rata adalah 16,96. Selain itu, data deskripsi dari 26 subjek berupa nilai kemampuan menulis teks eksposisi prates dan pascates di kelas kontrol berdasarkan tiga penimbang. Hasil menulis teks eksposisi pada prates menunjukkan nilai terendah adalah 6, nilai tertinggi adalah 16, dan nilai rata-rata adalah 9,88. Hasil menulis teks eksposisi pada pascates berdasarkan tiga penimbang menunjukkan nilai terendah 9, nilai tertinggi adalah 18, dan rata-rata adalah 13,42.

Berdasarkan data dan analisis data mengenai kemampuan menulis teks eksposisi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) diperoleh hasil model pembelajaran tersebut dapat dijadikan alternatif model pembelajaran menulis teks eksposisi. Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) tidak hanya membantu peserta didik untuk lebih mudah memaparkan argumentasi tetapi juga mempermudah peserta didik dalam berpikir sistematis dan cermat.

Hasil penelitian ini menjadi alat argumentasi peneliti. Asumsi-asumsi yang dijadikan landasan dalam latar belakang masalah tentang perlunya model yang tepat guna meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis terjawab melalui hasil analisis data berupa hasil kemampuan menulis teks eksposisi.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Peserta didik diarahkan untuk memproduksi teks sesuai dengan struktur dan kaidah yang

berlaku sesuai dengan jenis teks. Hal ini yang menjadi pembaharuan dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya di dalam Kurikulum 2013. Tujuan menulis teks eksposisi dalam Kurikulum 2013 untuk mengarahkan siswa lebih cermat, peka, dan mandiri dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Hal tersebut sejalan dengan salah satu tujuan menulis menurut Hipple (dalam Tarigan, 1994, hlm. 25) yaitu tujuan pemecahan masalah.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan kurikulum baru tentunya menjadi pekerjaan rumah baru bagi pengajar. Pengajar dituntut untuk memahami istilah dan pola baru dalam materi pembelajaran. Tak hanya pengajar, peserta didik pun menemukan istilah baru walaupun dalam kenyataannya materi tersebut telah mereka dapatkan di jenjang sebelumnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar maupun pembelajar dalam penerapan Kurikulum 2013.

Pembelajaran berbasis teks menjadi payung dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik diarahkan untuk mampu memahami berbagai jenis teks sesuai dengan struktur dan kaidah. Salah satu contoh teks yang peneliti angkat sebagai penelitian ini adalah teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan jenis teks yang memaparkan argumen-argumen guna menyampaikan informasi kepada pembacanya. Teks eksposisi akan memberikan keuntungan bagi peserta didik karena peserta didik akan diajarkan cara berargumen yang santun dan baik serta membantu peserta didik untuk meluapkan pola berpikirnya terhadap suatu

isu. Hal tersebut sesuai dengan fungsi teks eksposisi menurut Yustinah (2014, hlm. 37) yaitu paragraf eksposisi digunakan untuk menyajikan pengetahuan atau ilmu, definisi, pengertian, langkah-langkah kegiatan, metode, cara, serta proses terjadinya sesuatu.

Kemampuan berargumentasi yang baik harus dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan ini diasah dan dikembangkan oleh para pengajar. Peserta didik diarahkan untuk lebih kritis dan peka terhadap situasi yang ada di lingkungan mereka. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBM).

Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) bukan model pembelajaran baru di dunia pendidikan. Model pembelajaran ini kembali menjadi model pembelajaran yang digunakan di dunia pendidikan Indonesia karena diusung dalam Kurikulum 2013. Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dilatarbelakangi oleh isu/masalah yang harus peserta didik pecahkan penyelesaiannya. Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat membantu peserta didik untuk lebih kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Selain itu peserta didik juga diarahkan untuk berpikir sistematis dan logis. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Suyadi (2012, hlm. 131) yang berpendapat bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah mengusung gagasan utama bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan dan dipresentasikan dalam satu konteks. Dengan kata lain, tujuan utama pendidikan adalah memecahkan problem-problem kehidupan.

Kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis akhirnya merupakan kemampuan yang saling berkaitan. Dengan kemampuan berpikir kritis yang baik, peserta didik mampu memproduksi teks eksposisi dengan argumen yang logis dan sistematis. Kedua kemampuan ini

diasah melalui model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Menurut Abidin (2014, hlm 162) model pembelajaran berbasis masalah ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (1) model pembelajaran berbasis masalah (PBM) mampu mengembangkan motivasi belajar siswa; (2) model pembelajaran berbasis masalah (PBM) mampu mendorong siswa untuk mampu berpikir tingkat tinggi; (3) model pembelajaran berbasis masalah (PBM) mendorong siswa mengoptimalkan kemampuan metakognisinya; dan (4) model pembelajaran berbasis masalah (PBM) menjadi pembelajaran menjadi bermakna sehingga mendorong siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri.

Berdasarkan pemaparan mengenai kemampuan menulis teks eksposisi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM), peneliti memiliki pemaparan mengenai efektifnya model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi. Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dengan keunggulan yang dimilikinya mampu meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi. Hal tersebut dibuktikan dengan pemberian model tersebut di sebuah kelas (kelas eksperimen). Hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBM) mampu meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi. Peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi diperoleh dari indikator-indikator yang dirancang peneliti sehingga mampu mengukur kemampuan peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Bersadarkan hasil penelitian eksperimen kuasi mengenai keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi pada kelas X MIIA di SMA Alfa Centauri Bandung diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Profil kemampuan menulis peserta

didik kelas X MIIA SMA Alfa Centauri Bandung dapat dilihat dari beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya SMA Alfa Centauri merupakan sekolah swasta yang menerapkan ujian tulis sebelum peserta didik dinyatakan sebagai siswa di sekolah ini. Faktor selanjutnya, bahwa kemampuan menulis peserta didik kelas X masih dipengaruhi oleh kemampuan menulis saat SMP. Selain itu, faktor kebiasaan juga mempengaruhi kemampuan menulis siswa. Kebiasaan positif seperti membaca dan menonton tayangan berita akan memberikan informasi yang baik bagi perkembangan pola berpikir peserta didik. Kemampuan menulis peserta didik di SMA Alfa Centauri berada pada level beragam.

2. Pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terdiri dari dua perlakuan. Perlakuan pertama model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dengan memberikan masalah terkait dengan isu yang berkembang dikalangan peserta didik. Setelah itu, peserta didik mencari sumber lain terkait dengan isu yang diberikan. Peserta didik mengasosiasi isu tersebut terkait dengan sumber lain yang ditemukan. Selanjutnya, peserta didik merumuskan solusi yang relevan dan mengasosiasi solusi tersebut sesuai dengan struktur teks eksposisi. Perlakuan kedua, peserta didik menyusun teks eksposisi sesuai dengan kerangka yang telah dibuat di pertemuan sebelumnya. Penyusunan teks eksposisi disesuaikan dengan struktur dan kaidah teks eksposisi. Setelah teks eksposisi tersebut disusun, peserta didik mengomunikasikan hasil teks tersebut kepada peserta didik lainnya untuk mendapatkan umpan balik dan penguatan. Setelah perlakuan dilakukan, peserta didik dites kembali membuat teks eksposisi sesuai dengan stuktur dan kaidah yang berlaku dengan tema

berbeda. Tes setelah perlakuan tersebut sebagai pascates pada penelitian ini.

3. Kemampuan menulis teks eksposisi berdasarkan hasil pengujian statistik berupa uji-t' diperoleh data hasil perhitungan Sig uji-t' sebesar 0,000. Taraf signifikansi pada penelitian ini adalah 0,05 (tingkat kepercayaan 95%). Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh hasil Sig Menulis < Sig α atau $0,00 < 0,05$, maka hipotesis H_0 ditolak atau hipotesis H_a diterima. H_a dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksposisi di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan kelas kontrol dengan model pembelajaran terlangsung di SMA Alfa Centauri Kelas X MIIA.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran berbasi masalah (PBM) terbukti efektif meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi. Peneliti memberikan rekomendasi untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) sebagai model pembelajaran yang digunakan untuk mempelajari jenis materi lainnya sesuai dengan silabus yang terdapat di dalam Kurikulum 2013.
2. Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat diterapkan pada keterampilan menulis teks lain yang berkaitan dengan kemampuan berargumentasi.
3. Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dengan menampilkan isu yang berkenaan dengan kehidupan

peserta didik akan menimbulkan pola berpikir yang lebih kritis, peka terhadap lingkungan, dan memecahkan masalah dengan tepat serta cermat.

Dengan demikian, kolaborasi isu yang ditampilkan akan memengaruhi cara berargumentasi peserta didik yang diperoleh selama pembelajaran

berlangsung sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alwasilah, A. C. (2013). *Pokoknya menulis: cara baru menulis dengan metode kolaborasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Effendy, A. (2012). *Hakikat keterampilan menulis*. [Online]. Diakses dari <http://bahasa.kompasiana.com/2012/03/25/hakikat-keterampilan-menulis-449101.html>.
- Kosasih, E. (2013). *Kreatif berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis teks: analisis fungsi, struktur, dan kaidah serta langkah penulisannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Maryanto, dkk. (2013). *Bahasa Indonesia: ekspresi diri dan akademik kelas X*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan berkarakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. (2008). *Dasar-dasar keterampilan menulis*. Bandung: PT Angkasa.
- Yustinah. (2014). *Produktif berbahasa Indonesia I: untuk SMA/MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Zainurrahman. (2013). *Menulis: dari teori hingga praktik (penawar racun plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.